

Tantangan dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dudung Abdul Rahman

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon

Semangatsukses94@gmail.com

*Correspondence

Received: June 2023	Accepted: June 2023	Published: June 2023
---------------------	---------------------	----------------------

Abstract

Islamic religious education is still at the understanding process stage, not yet fully at the application stage. This study adopted a qualitative descriptive analysis method. The approach used in this study is the library research approach. the teacher is a "key factor" component in the development of the curriculum itself, especially in dealing with the dynamics of social change at this time, where teachers are required to keep abreast of technological developments, for the sake of continuity of educational interaction. The development of a well-implemented Islamic religious education curriculum will produce quality graduates, and of course have an impact on Islamic education institutions, of course with the support of teachers who are not left behind in the progress and development of technology and information. The development of a well-implemented Islamic religious education curriculum will produce quality graduates, and of course have an impact on Islamic education institutions, of course with the support of teachers who are not left behind in the progress and development of technology and information.

Keywords: *Challenges, Islamic Education Curriculum Development Implementation*

Abstrak

Pendidikan agama Islam masih berada pada tahap proses pemahaman saja, belum sepenuhnya sampai pada tahap pengaplikasian. Penelitian ini mengadopsi metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *library research*. guru merupakan komponen "key factor" dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial pada saat ini, dimana guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, demi keberlangsungan interaksi pendidikan. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, dan tentunya berdampak kepada lembaga pendidikan Islam, tentunya dengan didukung oleh guru yang tidak tertinggal akan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, dan tentunya berdampak kepada lembaga pendidikan Islam, tentunya dengan didukung oleh guru yang tidak tertinggal akan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi.

Kata Kunci: *Tantangan, Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan kapasitas atau kemampuan masyarakat berkembang, dapat menumbuhkan keinginan, dan membangkitkan ambisi suatu generasi bangsa untuk mengeksplorasi berbagai kemauan serta dapat mengembangkannya secara maksimal dalam proses kepentingan pembangunan masyarakat secara keseluruhan tanpa diselingi dengan keruwetan.¹ Kualitas dan orientasi pendidikan saat ini, sudah menjadi tuntutan masyarakat Indonesia. Dalam lingkungan pendidikan agama Islam memiliki guru yang profesional, kurikulum yang *up to date*, sarana dan prasarana yang mendukung,² merupakan tuntutan, impian, dan cita-cita dalam rangka menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, sekaligus sebagai sarana dalam pengembangan potensi sumber daya manusia tersebut.

Guru merupakan sosok yang patut digugu, dan ditiru, serta pribadi yang penuh rasa tanggung jawab dan bijaksana,³ maka tak salah jika sering kita dengar ungkapan “guru pahlawan tanpa tanda jasa”.⁴ Dalam dunia pendidikan agama Islam, guru tidak akan pernah terlepas dari proses pembelajaran, dimana pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik merupakan suatu rangkaian kegiatan yang terdiri dari beberapa komponen yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Proses kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam, merupakan salah satu solusi untuk terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, dimana interaksi ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, baik dalam hal spiritual, maupun sosial. Proses interaksi tersebut sangat dibutuhkan peserta didik,⁵ agar peserta didik mampu meningkatkan potensi dirinya dalam bermuamalah kepada Allah SWT, bermuamalah kepada dirinya sendiri, dan bermuamalah kepada orang lain (masyarakat). Dan semua proses kegiatan pembelajaran yang terjadi di lingkungan

¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

² Alfian Helmi Alfian Helmi, “KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA SMP NEGERI 2 BABAHRU ACEH BARAT DAYA,” *JURNAL SERAMBI ILMU* 14, no. 1 (2013): 23–28, <https://doi.org/10.32672/si.v16i1.550>.

³ Muhammad Rapi, “SERTIFIKASI GURU, HARAPAN DAN TANTANGAN TERHADAP GURU (PAHLAWAN TANPA TANDA JASA),” *JURNAL HARMONI* 2, no. 1 (2012): 10–17.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, “PENULIS DAN MAKNA PUISI ANAK DALAM HARIAN KOMPAS MINGGU*,” *Diksi* 13, no. 2 (2006), <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6475>.

⁵ I. Ketut Sudarsana, “PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia),” *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 2 (August 14, 2016): 44–53, <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.71>.

lembaga pendidikan Islam, tak luput dari rancangan kurikulum yang tersusun dan tertulis secara sistematis, terlebih dalam kurikulum pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah perangkat rencana dan berisi peraturan yang berkaitan dengan isi dan bahan yang dipakai untuk pedoman berlangsungnya proses pembelajaran,⁶ dan juga merupakan salah satu bentuk kerangka kegiatan dalam pendidikan formal untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diinginkan, serta memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam membangun karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Dan dalam pelaksanaannya, kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya semata-mata hanya memberikan pemahaman belaka, namun juga haruslah diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, dalam proses pelaksanaannya, pendidikan agama Islam masih berada pada tahap proses pemahaman saja, belum sepenuhnya sampai pada tahap pengaplikasian. Sebagai pelaksana kurikulum pendidikan agama Islam, guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan kewajibannya saja dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga guru dituntut untuk mampu memainkan peranannya sebagai pengembang kurikulum pendidikan agama Islam, dimana tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengarah kepada aspek peningkatan mutu lulusannya yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertingkah laku dan berbudi pekerti luhur, bekerja keras, berdisiplin, bertanggung jawab, berkemandirian, dan terampil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *library research* atau metode kepustakaan. Metode kepustakaan merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada konsep pengumpulan data melalui bahan bacaan dari berbagai sumber seperti buku referensi, jurnal-jurnal, dan bahan ajar yang relevan dengan penelitian⁷. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan fokus masalah penelitian. Setelah data statistik dan fakta yang relevan telah diperoleh, peneliti melanjutkan dengan mencatat poin-poin penting yang terdapat dalam buku catatan yang

⁶ Omar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1990).

⁷ Purwono, "Studi Kepustakaan," *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.

telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman peneliti dalam mengkaji bahan bacaan yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Perkataan kurikulum awal mulanya mulai dikenal dalam bidang pendidikan, kurang lebih sejak satu abad yang lalu, dan dipergunakan pertama kali dalam bidang olahraga,⁸ dengan istilah “*Curriculae*” yang berartikan sebagai pelari yang harus mampu menempuh jarak langkahnya dari awal hingga akhir.⁹ Dalam Bahasa latin, kurikulum berasal dari bahasa latin “*Curriculum*” dan dalam bahasa Prancis “*Cuurier*” yang berarti berlari.¹⁰ Dalam peraturan pemerintah, No.19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa: kurikulum merupakan sekumpulan rencana dan pengaturan berkaitan tujuan, isi, serta bahan pembelajaran dan strategi yang dipakai sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan dalam Undang-Undang, No.02, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga disebutkan bahwa: kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengetahuan yang didalamnya meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Di lembaga pendidikan Islam, terdapat bagian-bagian yang harus ada, serta tidak dapat terpisahkan. Dan bagian-bagian tersebut, termasuk kedalam masalah-masalah yang ada dalam pendidikan, yaitu guru, peserta didik, kurikulum, kemudian tujuan, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan kumpulan silabus yang tercetak dan tersusun secara sistematis, mengenai mata pelajaran yang disertai dengan pengantar dan tujuan pendidikan secara keseluruhan,

⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

⁹ Dheni Redhiana, “PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA ASPEK ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI YANG BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DI SEKOLAH DASAR,” *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.30595/dinamika.v6i2.910>.

¹⁰ HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

serta ikhtiar singkat mengenai tujuan setiap mata pelajaran di lembaga pendidikan Islam.¹¹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa:

“Kurikulum pendidikan agama Islam, merupakan tata olah pendidikan agama Islam, yang didalamnya memuat seluruh rangkaian mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang disertai dengan instrument yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar”.¹² Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah sistem yang berada di lembaga pendidikan Islam, dan merupakan sebuah komponen yang sudah terencana secara sistematis yang tak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan dan pengaplikasian kegiatan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamaludin dan Usman Said, bahwa:

“Landasan utama dalam kurikulum adalah sebagai pengarah peserta didik, bukan hanya sekedar untuk dipahami sebagai ilmu penge-tahuan saja, melainkan lebih dari itu, yaitu adanya perubahan tindakan dan tingkah laku yang diperlihat-kan peserta didik di kehidupan sehari-hari”.¹³ Kurikulum pendidikan agama Islam, memiliki arti sebuah hubungan yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk memperoleh ijazah kelulusan. Dan juga kurikulum pendidikan agama Islam itu sendiri, tidak akan mampu terlepas dari lembaga pendidikan Islam, karena kurikulum merupakan sistem, yang didalamnya mencakup tujuan pendidikan agama Islam yang ingin di capai, isi kurikulum pendidikan agama Islam, tata pengimplementasinya, serta tahapan evaluasinya.

Kurikulum pendidikan agama Islam juga merupakan sebuah rangkaian mata pelajaran yang didalamnya meliputi berbagai pelajaran, diantaranya al-Quran dan Hadits, sejarah kebudayaan Islam, aqidah akhlak, fikih dan bahasa Arab, dimana seluruhnya telah tercantum dalam komponen-komponen yang sama dengan bidang mata pelajaran lainnya dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam tersebut. Dengan tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri adalah agar peserta didik tidak hanya belajar dan paham akan tetapi dapat mengamalkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Lukman Hakim, “Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” 820 220, accessed August 15, 2023, <http://jurnal.upi.edu/820/view/1670/model-integrasi-pendidikan-anti-korupsi-dalam-kurikulum-pendidikan-islam-.html>.

¹² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

¹³ Jamaluddin and Usman, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Proses pendidikan agama Islam dan kegiatan pembelajarannya, akan berjalan dengan kondusif, lancar, interaktif, dan lain sebagainya, jika dilandasi oleh kurikulum pendidikan agama Islam yang baik dan benar, serta berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik di masa yang akan datang, terutama dalam sikap keagamaan, akhlak, akal pikiran, tingkah laku sosial, dan budaya peserta yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam.¹⁴

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan agama Islam, hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai landasan sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip *relevansi*; dimana dalam konteks ini hendaknya pengembang kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, agar nantinya dalam penerapan kurikulum pendidikan Islam bagi peserta didik dapat bermanfaat bagi dirinya di masa yang akan datang.
2. Prinsip *fleksibilitas*; dimana dalam konteks ini hendaknya pengembang kurikulum pendidikan agama Islam memperhatikan dan memahami terlebih dahulu latar belakang setiap peserta didiknya, agar nantinya dalam penerapan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut, bisa mengarahkan peserta didik untuk memperoleh masa depan yang baik.
3. Prinsip *kontinuitas*; dimana dalam konteks ini pengembang kurikulum pendidikan agama Islam, memahami dengan detail bahwa proses belajar mengajar bersifat kesinambungan dan kurikulum pendidikan agama Islam juga haruslah bersifat terus menerus dikembangkan sesuai dengan jenjang dinamika perubahan sosial, jenjang tingkatan, dan kebutuhan peserta didik.
4. Prinsip *efisiensi*; dimana dalam konteks ini pengembangan kurikulum agama Islam yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam, haruslah mampu untuk menjawab tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan. Dan dalam

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998).

prinsip ini, keterlibatan pendidik dan peserta didik sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tersebut.

5. Prinsip *praktis*; diman dalam konteks ini pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tentunya membutuhkan waktu, biaya, alat peraga, dan tenaga, maka dalam pengembangannya, tidaklah hanya berfokus pada kesempurnaan, melainkan harus praktis yang disesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang.¹⁵

Dari beberapa prinsip-prinsip kurikulum pendidikan agama Islam diatas, juga dapat dipahami bahwa: sesungguhnya dalam kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan prinsipprinsip khusus saja, namun juga harus dikaitkan dengan prinsipprinsip umum kurikulum pendidikan agama Islam. Dalam hal ini Abdullah Syukri Zarkasyi, membagi prinsip umum kurikulum pendidikan agama Islam menjadi empat prinsip, antara lain sebagai berikut:

1. *Tujuan pendidikan agama Islam*; prinsip tujuan disini mencoba untuk mengarahkan sesuatu hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan agama Islam sangatlah berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan merupakan alat yang dipergunakan oleh manusia dalam memelihara berkelanjutan hidupnya, baik sebagai personal mamupun kelompok.
2. *Materi pelajaran*; prinsip materi pelajaran disini merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan yang lainnnnya, karena materi pelajaran pendidikan agama Islam berguna untuk memberikan jawaban terhadap apa yang dikerjakan dalam membentuk dan membangun mutu lulusan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam
3. *Metode*; prinsip metode disini merupakan suatu langkah yang digunakan oleh guru dalam memberikan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari dan dipahaminya kepada peserta didik, dimana nantinya diharapkan melalui langkah tersebut proses transfer ilmu dan pengetahuan dapat dipahami dan diterima dengan baik
4. *Evaluasi*; prinsip evaluasi merupakan bagian bagi kurikulum pendidikan agama Islam yang berupa penilaian untuk mengetahui seberapa jauh tujuan

¹⁵ Haidar Putra, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).

pendidikan agama Islam tersebut dapat dicapai dalam pelaksanaannya (*feedback*) dan berupa alat peneguhan untuk mengekalkan tingkah laku yang diinginkan oleh tujuan pendidikan agama Islam, baik dengan ganjaran maupun ujian.¹⁶

C. Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan professional dalam satuan pendidikan didukung dengan kurikulum yang efisien dan berkualitas. Oleh karenanya pengembangan kurikulum sangat dianjurkan dan disesuaikan dengan kepentingan dan konteks zaman. Tentunya dengan mengarahkan kurikulum sekarang kepada tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya pengaruh positif baik yang datang dari *instinsik* maupun *ekstrinsik*. Dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depan yang baik, pengembangan kurikulum hendaknya bersifat aplikatif, adaptif dan antisipatif.¹⁷ Selanjutnya, model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu:

1. *Model Tyler*; langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam model ini, terdiri dari: 1). Melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan, dengan terlebih dahulu dan menentukan tujuan pendidikan agama Islam yang akan dicapai; 2). Menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pendidikan agama Islam; 3). Menentukan pengelolaan atau organisasi materi kurikulum pendidikan agama Islam; dan 4). Menentukan cara untuk menilai hasil belajar pendidikan agama Islam.
2. *Model Halord B. Alberty*; langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam model ini, terdiri dari: 1). Menentukan falsafah dan tujuan pendidikan agama Islam; 2). Menentukan ruang lingkup dan tujuan pendidikan agama Islam; 3). Menentukan bentuk kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam; 4). Menentukan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam; 5). Menentukan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam; dan 6). Menyusun pedoman tentang cara menggunakan unit sumber belajar pendidikan agama Islam
3. *Model Hilda Taba*; langkahlangkah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam model ini, terdiri dari: 1). Mendiagnosis kebutuhan peserta didik

¹⁶ Zarkasyi, *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*.

¹⁷ Mozzain Arifin, *Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Pustaka Karya, 2005).

terlebih dahulu; 2). Merumuskan tujuan pendidikan agama Islam; 3). Menyeleksi materi pelajaran pendidikan agama Islam; 4). Pengelolaan dan penataan materi pendidikan agama Islam; 5). Menyeleksi pengalaman belajar, 6). Pengorganisasian pengalaman belajar pendidikan agama Islam, dan 7). Menentukan cara dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan pendidikan agama Islam.¹⁸

D. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Profesi menjadi seorang guru menjadi profesi yang tidak akan pernah tergantikan oleh perkembangan teknologi yang sangat luar biasa. Meskipun setiap orang saat ini dapat menimba ilmu dari berbagai sumber melalui kecanggihan teknologi yang serba digital. Namun, seorang guru tetap dibutuhkan karena profesi yang mulia ini bukan hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan serta keteladanan yang tidak bisa dipelajari dari saluran informasi apapun. Berikut ini beberapa tantangan yang harus disikapi dan dipahami oleh guru di lembaga pendidikan Islam,

1. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang begitu pesat.
2. Moral, adab, dan tingkah laku yang telah mengalami kepunahan.
3. Krisisnya kemasyarakatan, diantaranya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan banyaknya warga miskin. Krisis personalitas sebagai warga dan negara Indonesia yang berdaulat.
4. Perdagangan bebas yang meraja lela, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik dan mendunia.¹⁹

Keadaan tersebut, tentunya sangat memerlukan dan membutuhkan guru yang memiliki idealis, berkompeten, dan berpendidikan yang tinggi, dalam rangka membekali peserta didiknya dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melawan arus atau era yang terus berubah. Maka tidak heran jika seorang guru merupakan faktor terpenting dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam, dan tentunya tidak terlepas dari beberapa upaya yang harus dilakukannya, antara lain:

¹⁸ Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012).

¹⁹ Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

1. Guru mampu menguasai materi pelajaran, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan digunakan dan diajarkannya kepada peserta didik.
2. Guru mencerminkan tingkah laku dan sikap yang dapat diteladani peserta didiknya.
3. Guru mempunyai kecintaan dan komitmen terhadap profesinya sebagai pendidik.
4. Guru menguasai berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakannya dalam pembelajaran dan Teknik penilaian.
5. Guru bersikap terbuka dalam menghadapi pembaharuan dan wawasan dalam pengembangan kompetensi dirinya, terutama dalam pembaharuan kurikulum pendidikan agama Islam.²⁰

Kurikulum pendidikan agama Islam, tidak akan sempurna tanpa adanya bantuan guru dalam proses penerapannya dan kurikulum pendidikan agama Islam tidak akan berarti sebagai alat edukasi tanpa adanya bantuan guru, artinya prinsip dasar dari kurikulum adalah bagaimana agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik, dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan tersebut, merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (adanya *feedback* dan saling keterkaitan satu sama lain). Dengan begitu, kedudukan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan “*key factor*” dan pemegang komponen yang penting dalam proses penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, dan memiliki tugas sebagai penanggung jawab utama dalam membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya agar dapat mencapai mutu pendidikan agama Islam yang diharapkan oleh lembaga pendidikan Islam.²¹

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari pengaktualan dari sistem pengembangan pendidikan agama Islam, hal ini disebabkan pendidikan agama Islam merupakan sebuah sistem edukasi yang didirikan dengan niat dan rencana yang matang untuk menerapkan ajaran Islam, seperti yang terkandung di visi, misi, tujuan yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Dalam pengembangan

²⁰ Deden Makbulloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam: Model Pengembangan Teori Dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

²¹ Miftah Mucharomah, “Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin,” *Edukasia Islamika*, December 8, 2017, 172–90, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1667>.

kurikulum pendidikan agama Islam, setidaknya ada empat peran yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu

1. Guru sebagai pelaksana, maksudnya peran guru adalah melaksanakan kurikulum yang sudah tersusun.
2. Guru sebagai pengembang, maksudnya guru diberi kepercayaan untuk merancang kurikulum sekolah.
3. Guru sebagai penyelaras, maksudnya guru memiliki kekuasaan terhadap penyesuaian kurikulum sesuai karakter sekolah.
4. Guru sebagai peneliti, maksudnya guru juga berperan dalam proses peneliti kurikulum.²²

Tugas guru tidaklah semakin ringan, setidaknya guru haruslah mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik. setidaknya ada 4 upaya yang harus dilaksanakannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro, yaitu:

1. Memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Mampu bekerja secara profesional dengan otoritas mutu dan keunggulan.
3. Menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalnya dan mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia.²³

Guru yang diposisikan sebagai pemain tengah dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, mau tidak mau, suka atau tidak suka, akan tetap menjadi *headline* dan sorotan utama dari banyak pihak berkaitan dengan kinerja yang dilakukannya. Maka, untuk terhindar dari hal-hal negatif, setidaknya ada beberapa upaya guru pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan oleh guru tersebut, antara lain guru hendaknya meningkatkan kualifikasi keilmuan dan akademis yang dimilikinya; mengubah kearifan dan kebijaksanaan yang masih bertumpu pada pola-pola klasik; memperbaiki sikap dan

²² Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

²³ Suyanto, *Wajah Dan Dinamika Pendidikan* (Yogyakarta: Adi Cita, 2008).

tingkah laku yang selama ini dilakukannya dihadapan peserta didik; dan melek akan perkembangan dan kemajuan teknologi yang berkembang dengan pesat.²⁴

SIMPULAN

Guru dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan komponen yang berkaitan satu sama lain dan sangat dibutuhkan bagi lembaga pendidikan Islam, karena guru merupakan komponen “*key factor*” dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial pada saat ini, dimana guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, demi keberlangsungan interaksi pendidikan, yang sangat berpengaruh terhadap

Keberlangsungan proses dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, dan tentunya berdampak kepada lembaga pendidikan Islam, tentunya dengan didukung oleh guru yang tidak tertinggal akan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan terdiri dari: 1). Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip praktis, dan 2). Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari tujuan. Sedangkan model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam terdiri dari Model Tyler, Model Halord B. Alberty dan Model Hilda Taba. Namun, prinsip dan model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tidak akan berjalan dengan baik, apabila tidak didukung dengan penguasaan guru terhadap teknologi dan informasi.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam bukan saja menjadi tanggung jawab kepala sekolah di lembaga pendidikan Islam, tapi juga sudah menjadi tugas utama yang harus dilaksanakan oleh guru, dimana dalam guru memiliki empat peranan penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam, antara lain *implementer*(pelaksana), *developer* (pengembang),*adapter* (penyelaras) dan *researcher* (peneliti). Upaya yang dilakukan guru melalui peranan tersebut, dalam mengembangkan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam seyogyanya

²⁴ Mucharomah, “Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin.”

mampu mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam yang sesuai dengan zaman, serta orientasinya bukan hanya peserta didik paham, akan tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan berusaha menjaga aqidah dan akhlak peserta didiknya, agar kelak peserta didik memiliki prinsip dan keyakinan kokoh dalam segala kondisi dan situasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, HM. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Arifin, Mozzain. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Pustaka Karya, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Hakim, Lukman. "Model Integrasi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." 820 220. Accessed August 15, 2023. <http://jurnal.upi.edu/820/view/1670/model-integrasi-pendidikan-anti-korupsi-dalam-kurikulum-pendidikan-islam-.html>.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hamalik, Omar. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Helmi, Alfian Helmi Alfian. "KINERJA GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA PADA SMP NEGERI 2 BABAHROT ACEH BARAT DAYA." *JURNAL SERAMBI ILMU* 14, no. 1 (2013): 23–28. <https://doi.org/10.32672/si.v16i1.550>.
- Hidayati, Wiji. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.
- Jamaluddin, and Usman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Makbulloh, Deden. *Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam: Model Pengembangan Teori Dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- Mucharomah, Miftah. “Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin.” *Edukasia Islamika*, December 8, 2017, 172–90. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1667>.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. “PENULIS DAN MAKNA PUISI ANAK DALAM HARIAN KOMPAS MINGGU*.” *Diksi* 13, no. 2 (2006). <https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6475>.
- Purwono. “Studi Kepustakaan.” *Info Persadha* 6, no. 2 (2008): 66–72.
- Putra, Haidar. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Rapi, Muhammad. “SERTIFIKASI GURU, HARAPAN DAN TANTANGAN TERHADAP GURU (PAHLAWAN TANPA TANDA JASA).” *JURNAL HARMONI* 2, no. 1 (2012): 10–17.
- Redhiana, Dheni. “PENGEMBANGAN KURIKULUM PADA ASPEK ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI YANG BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP MELALUI PENDEKATAN SAINTIFIK DI SEKOLAH DASAR.” *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v6i2.910>.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Sudarsana, I. Ketut. “PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia).” *Jurnal Penjaminan Mutu* 2, no. 2 (August 14, 2016): 44–53. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i2.71>.
- Suyanto. *Wajah Dan Dinamika Pendidikan*. Yogyakarta: Adi Cita, 2008.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. *Gontor Dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.